

BAB I

PENDAHULUAN

Anak Balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun atau lebih populer dengan usia anak di bawah lima tahun atau biasa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 12-59 bulan. Para ahli menggolongkan usia balita sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai penyakit (Info Datin, 2015). Balita adalah masa anak mulai berjalan dan merupakan masa yang paling hebat dalam tumbuh kembang, yaitu pada usia 1 sampai 5 tahun. Masa ini merupakan masa yang penting terhadap perkembangan kepandaian dan pertumbuhan intelektual (Mitayani, 2010).

Kehidupan awal seorang anak merupakan masa paling rentan terhadap virus dan penyakit. Pada masa ini, anak belum memiliki kekebalan tubuh sendiri. Maka dari itu, sejak dini anak perlu mendapatkan kekebalan tubuh melalui pemberian vaksin atau imunisasi untuk menghindarkannya dari penyakit. Imunisasi merupakan satu tindakan untuk memberikan perlindungan atau kekebalan kepada tubuh anak dengan menyuntikan vaksin atau serum dari suatu penyakit yang telah dilemahkan ke dalam tubuh (Hamidin, 2014).

World Health Organization (WHO) menunjukkan tahun 2015 terdapat 19,4 juta anak yang tidak mendapatkan imunisasi dan statistik menunjukkan bahwa hampir 85% bayi di dunia menerima vaksinasi lengkap. Data relevansi diantara negara di dunia, pemberian imunisasi dasar lengkap dengan posisi tiga tertinggi pada tahun 2014 dan 2015 di dunia adalah Brazil 93%, dan 96%, India 85%, dan 87%, serta Ethiopia 77%, dan 86% sedangkan yang terendah dalam pemberian imunisasi dasar lengkap di tahun 2014 dan 2015 adalah negara Equatorial Guinea 20%, dan 16% dan Indonesia menempati urutan keempat dengan persentase 81% setelah negara Ethiopia.

Indonesia menjadi salah satu negara prioritas yang diidentifikasi oleh *United Nations Emergency Children's Fund* (UNICEF) dan *Universal Child Immunization*

(UCI). Untuk melaksanakan akselerasi dalam pencapaian target 100. Setiap bayi diharapkan mendapat lima imunisasi dasar secara lengkap. Cakupan imunisasi dasar lengkap adalah persentase bayi usia 0-11 bulan yang sudah mendapatkan lima imunisasi dasar lengkap sesuai jumlah dan waktu pemberian imunisasi dasar lengkap (Depkes RI, 2016). Didapatkan bahwa ibu yang mempunyai pengetahuan rendah dengan cemas sekitar 9,4% dan yang paling dominan yaitu tingkat pengetahuan tinggi memiliki kecemasan rendah yaitu sekitar 5,4% sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin (2013) mendapatkan bahwa pengetahuan mempengaruhi tingkat kecemasan ibu dalam pemberian imunisasi

Imunisasi pada bayi mengharapkan agar setiap bayi mendapatkan kelima jenis imunisasi dasar lengkap. Keberhasilan seorang bayi dalam mendapatkan 5 jenis imunisasi dasar tersebut melalui indikator imunisasi dasar lengkap. Ada beberapa hal yang mempengaruhi belum tercapainya target cakupan imunisasi antara lain rumor yang salah tentang imunisasi. Masyarakat berpendapat imunisasi menyebabkan anaknya menjadi sakit, cacat atau bahkan meninggal dunia. Pemahaman masyarakat terutama orangtua yang masih kurang tentang imunisasi, dan motivasi orangtua untuk memberikan imunisasi pada anaknya masih rendah (Triana, 2016).

Peran seorang ibu dalam program imunisasi sangat penting, sehingga pemahaman tentang imunisasi sangat diperlukan. Begitu juga dengan pengetahuan, kepercayaan dan perilaku kesehatan orangtua. Kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan menyebabkan masalah rendahnya pengertian, pemahaman dan kepatuhan ibu dalam program imunisasi. Pemahaman persepsi dan pengetahuan ibu tentang imunisasi membantu pengembangan program kesehatan. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan yang memadai tentang imunisasi akan membentuk kepercayaan ibu dan

menurunkan tingkat kecemasan ibu pasca imunisasi yang dilakukan pada bayinya. Pendidikan kesehatan kepada orangtua tentang kejadian pasca imunisasi sangat penting dalam peningkatan pengetahuan dan kecemasan. Hal ini dapat memotivasi ibu dalam memberikan perawatan mandiri kepada bayinya pasca imunisasi (Mandesa *et al.*, 2014).

Kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu tersebut pada umumnya tidak menyenangkan yang nantinya akan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis dan psikologis (Rochman, 2010).

Terdapat berbagai media yang dapat digunakan sebagai solusi dalam menyampaikan informasi mengenai kecemasan pada ibu salah satunya yaitu buku saku (buku yang berukuran kecil yang di dalamnya berisikan materi, mudah dibaca dan dapat dibawa kemana-mana (Meikahani dan Kriswanto, 2015). Target luaran yang ingin dicapai adalah buku saku ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya ibu yang mempunyai bayi atau balita agar mengetahui dampak yang akan timbul setelah dilakukan imunisasi dan bagaimana cara mengatasi kecemasan ibu dengan cara mengedukasinya., kemudian bagi kader posyandu balita buku saku ini bisa dimanfaatkan oleh ibu kader posyandu apabila masih ada ibu yang mengalami kecemasan pasca imunisasi agar memberikan informasi tentang dampak dan cara penanganan pasca imunisasi, dan bagi masyarakat dapat diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat sehingga dapat memahami bagaimana dampak dan cara penanganan pasca imunisasi.

